

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Rangkaian Upacara Perkawinan Adat Betawi

2.1.1 Persepsi Masyarakat

A. Pengertian

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia selalu berinteraksi dan selalu melakukan komunikasi dengan masyarakat di sekitarnya serta lingkungannya. Dalam interaksi tersebut muncul pandangan, pemikiran terhadap sesuatu yang sering disebut persepsi. Persepsi yang timbul tersebut tentunya akan berbeda-beda sesuai dengan pengamatan, pandangan, serta pengetahuan masing-masing seseorang terhadap suatu objek tertentu.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Miftah Thoha, 2010: 141-142). Segala sesuatu yang didapat di lingkungan, dilihat, didengar, dihayati, dirasa, dan dicium akan diproses sebagai informasi untuk bertindak.

Pendapat yang lebih sederhana diungkap oleh Sugihartono, dkk (2007:8) bahwa persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan stimulus yang masuk dalam alat indera. Sedangkan menurut Carole Wade dan Carol Travis (2007: 193), persepsi yaitu sekumpulan tindakan mental yang mengatur impuls-impuls sensorik menjadi suatu pola bermakna.

Sementara Mar'at Agustini (2011: 15) mengemukakan bahwa persepsi sendiri dipengaruhi beberapa aspek, antara lain aspek pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan. Teori ini dipertajam oleh Wirawan (2009: 77) yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan hasil hubungan antara mahasiswa dengan lingkungan dan kemudian diproses dalam alam kesadaran (kognisi) yang dipengaruhi memori tentang pengalaman masa lampau, minat, sikap, intelegensi, dimana hasil atau penelitian terhadap apa yang diinderakan akan mempengaruhi tingkah laku.

Slameto (2010: 102) mendefinisikan, persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Manusia adalah makhluk social yang hidup bermasyarakat, hidup bermasyarakat dapat diartikan sebagai hidup dalam suatu pergaulan. Kata masyarakat berasal dari bahasa arab '*syaraka*' yang artinya ikut serta (partisipasi). Sedangkan dalam bahasa inggris dipakai istilah '*society*' yang berasal dari kata '*socius*' yang artinya kawan.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas yang jelas dan yang menjadi faktor utamanya ialah adanya hubungan yang kuat diantara anggota kelompok dibandingkan hubungan dengan orang-orang di luar kelompoknya.

Sedangkan menurut Heslan Sadily, masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh dan pertalian kebatinan yang terjadi dengan sendirinya menjadi unsur yang ada bagi masyarakat. Masyarakat bukannya ada dengan hanya menjumlahkan adanya orang-orang saja, diantara mereka harus ada pertalian satu sama lain.

Masyarakat merupakan satu kesatuan yang selalu berubah karena proses masyarakat yang menyebabkan perubahan itu. Biasanya dalam hidup bermasyarakat mengenal kehidupan yang teratur dan aman, hal tersebut disebabkan oleh pengorbanan sebagian kemerdekaan dari anggota-anggotanya, baik secara paksa maupun sukarela. Pengorbanan disini dimaksudkan menahan nafsu atau kehendak sewenang-wenang untuk mengutamakan kepentingan dan keamanan bersama. Secara paksa berarti tunduk kepada huku-hukum yang telah ditetapkan, dengan sukarela berarti menurut adat dan berdasarkan kesadaran akan persaudaraan dalam kehidupan bersama itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat adalah suatu proses dimana sekelompok manusia yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu dan memberikan pemahaman atau tanggapan terhadap hal-hal atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya.

B. Faktor-faktor Pembentuk Persepsi

Menurut David Krech dan Richard Crutfield dalam Jalaludin Rahmat (2003: 55), persepsi dipengaruhi oleh dua faktor fungsional, dan struktural.

1. Faktor fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor personal merupakan faktor-faktor yang timbul dari dalam diri individu yang berupa sikap, pengalaman, dan motivasi. Pengetahuan hidup akan mempengaruhi persepsi seseorang dalam memandang dan memahami suatu hal.

2. Faktor struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Menurut Walgianto (2002: 53), selalu ada persyaratan dalam persepsi yaitu adanya objek yang dipersepsikan, adanya alat indera, saraf, dan susunan saraf (saraf fisiologi dan saraf psikologis). Proses persepsi adalah suatu hasil dari aksi dan reaksi terhadap setiap faktor mental, emosi, serta keinginan yang kuat atau sikap dapat mempunyai pengaruh terhadap respon persepsi.

Selain keempat faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, persepsi juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi adalah faktor-faktor dalam diri individu yang mencakup beberapa hal, antara lain :

a. Fisiologis

- b. Perhatian
 - c. Minat, suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri.
 - d. Kebutuhan yang searah
 - e. Pengalaman dan ingatan
 - f. Suasana hati, sebagaimana manusia yang utuh, kita tidak dapat mengesampingkan emosi, walaupun emosi bukan hambatan utama. Tetapi apabila emosi itu sudah mencapai intensitas yang begitu tinggi akan mengakibatkan stress, yang menyebabkan sulit berpikir efisien.
2. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi merupakan karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlihat di dalamnya. Elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakan dan menerimanya. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi antara lain :
- a. Ukuran dan penempatan objek atau stimulus
 - b. Warna dari objek-objek
 - c. Keunikan dan kontrasan stimulus, hal-hal baru yang berbeda akan menarik perhatian.
 - d. Intensitas dan kekuatan dari stimulus, dimana kita akan memperhatikan stimulus yang lebih menonjol dari stimulus yang lain.
 - e. Motion atau gerakan, seperti organisme lain, bahwa manusia secara visual tertarik pada obyek-obyek yang bergerak. Contohnya kita senang melihat

huruf dalam display yang bergerak menampilkan nama barang yang diiklankan.

Bimo Walgito (2004: 89-90) mengemukakan agar individu dapat menyadari dan dapat membuat persepsi, perlu adanya faktor-faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya objek atau stimulus yang dipersepsikan (fisik).
2. Adanya alat indera, syaraf, dan pusat susunn syaraf atau reseptor untuk menerima stimulus (fisiologis).
3. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis).

2.1.2 Rangkaian Upacara Perkawinan Adat Betawi

Perkawinan menurut adat pada umumnya di Indonesia bukan hanya berarti perikatan perdata saja, tetapi juga merupakan perikatan adat. Adat istiadat perkawinan suatu daerah selain memuat aturan-aturan dengan siapa seseorang boleh melakukan perkawinan, berisi tata cara dan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh pasangan pengantin dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya sehingga perkawinan ini mendapat pengabsahan masyarakat, tata cara, rangkaian adat istiadat perkawinan itu terangkai dalam suatu rentetan kegiatan upacara perkawinan. Upacara itu sendiri diartikan sebagai tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditunjukkan pada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan di luar kekuasaan manusia. Oleh sebab itu dalam setiap upacara perkawinan, kedua mempelai ditampilkan secara istimewa, dilengkapi dengan tata rias wajah, sanggul, dn

busana yang lengkap dengan berbagai adat istiadat sebelum perkawinan dan sesudahnya.

Perkawinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang. Perkawinan bagi masyarakat Betawi adalah bersatunya sepasang insan laki-laki dan perempuan dalam satu ikatan yang disahkan dalam akad nikah. Untuk sampai pada acara akad nikah itu banyak tahapan yang harus dilalui. Tahapan tersebut terbagi menjadi tiga bagian yaitu upacara sebelum perkawinan, upacara pada hari perkawinan, dan upacara setelah perkawinan.

A. Upacara sebelum Perkawinan

1. Ngedelengin

Ngedelengin merupakan masa perkenalan antara pemuda dan pemudi sebelum adanya lamaran. Biasanya pada zaman dahulu, proses perkenalan antara pemuda dan pemudi tidak berlangsung dengan begitu saja atau terjadi dengan sendirinya, namun diperlykan makcomblang. Makcomblang adalah seseorang yang ditunjuk oleh si pemuda sebagai perantara antara dirinya dengan si pemudi. Makcomblang sendiri biasanya dilakukan oleh seseorang yang sangat dipercaya, seperti encing (paman) atau encang (bibi).

Di daerah tertentu pada zaman dahulu ada kebiasaan menggantungkan sepasang ikan bandeng di depan rumah seorang gadis bila si gadis ada yang menaksir. Pekerjaan menggantungkan bandeng ini dilakukan oleh makcomblang atas permintaan orang tua si pemuda. Hal ini merupakan awal dari tugas pekerjaan ngedelengin.

Sebenarnya, ngedelengin bukan hanya bias dilakukan oleh encang atau encing saja, tetapi juga bias dilakukan siapapun, termasuk si pemuda itu sendiri.

Ajang perkenalan biasanya banyak dilakukan pada waktu acara pesta perkawinan saudara, teman, atau tetangga dekat. Saat malem mangkat, di mana acara dapat melibatkan partisipasi para pemuda dan pemudi, di situlah ajang tempat bertemu dan saling berkenalan antara pemuda dn pemudi.

Sesudah menemukan calon yang disukai, makcomblang kemudian akan mengunjungi rumah si gadis. Setelah melalui obrolan dengan orang tua si gadis, makcomblang lalu memberikan uang sembe (angpaw) kepada si gadis. Selanjutnya, setelah ada kecocokan, sampailah pada penentuan ngelamar. Pada saat ngelamar, makcomblang menjadi juru bicara perihal kapan dan apa saja yang akan menjadi bawaan ngelamar.



Gambar 2. 1 Ngedelengin

Sumber: <https://www.google.com/amp/s/budaya.jawa.id/amp/ngedelenin>

2. Ngelamar

Ngelamar adalah acara dimana pihak keluarga pria (calon tuan mantu) mendatangi pihak keluarga wanita (calon none mantu) untuk melakukan pernyataan dan permintaan resmi dalam rangka melamar si wanita. Dalam proses lamaran pada budaya Betawi, biasanya orang tua si pengantin tidak ikut dalam acara, tetapi cukup diwakilkan atau dikirim utusan dua sampai tiga orang dari anggota keluarga dekat (makcomblang dan dua wakil orang tua dari keluarga ibu

dan bapak). Saat itu juga, keluarga pihak pria memperoleh jawaban persetujuan atau penolakan atas lamaran mereka.

Upacara lamaran sendiri dibarengi dengan membawa aneka makanan sebagai tanda hormat pihak keluarga pria kepada pihak keluarga mereka. Adapun bawaan yang dibawa antara lain berupa sirih lamaran, tiga sisir pisang raja, empat buah roti tawar, hadiah pelengkap, dan tiga macam buah. Semua bawaan ditempatkan di piring besar atau nampan. Bawaan bisanya tampak terbuka yang merupakan tanda melamar supaya orang dapat mengetahui bahwa saat itu ada upacara lamaran.



Gambar 2. 2. Ngelamar

Sumber: <https://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/2049/Ngelamar>

3. Bawa Tande Putus

Tande putus adalah penanda bahwa si gadis telah terikat dan tidak dapat diganggu gugat oleh pria lain yang berniat melamarnya. Tande putus biasanya dapat berupa apa saja. Namun dalam adat Betawi, pelamar biasanya memberikan bentuk cincin belah rotan sebagai tande putus.

Pelaksanaan upacara tande putus biasanya dilakukan seminggu setelah lamaran. Adapun beberapa hal yang dibicarakan dalam acara tande putus ini

antara lain cingkrem (mahar) yang diminta, nilai uang yang diperlukan untuk resepsi pernikahan, kekudang yang diminta, pelangke atau pelangkah kalau ada abang atau empok yang dilangkahi, durasi atau lama pesta dilaksanakan, perangkat pakaian upacara perkawinan yang digunakan calon none mantu pada acara resepsi, serta jumlah undangan dan siapa saja yang diundang.



Gambar 2. 3 Cincin Belah Rotan

Sumber: <https://www.google.com/search?q=cincin+belah+rotan>

4. Masa Pertunangan

Tahapan berikutnya adalah pertunangan, dimana si pria datang ke keluarga si wanita untuk melakukan tunangan. Upacara tunangan dalam adat Betawi ini ditandai dengan diadakannya acara mengantar kue-kue dan buah-buahan dari pihak pria ke rumah si wanita.

Setelah prosesi tunangan selesai, biasanya acara dilanjutkan dengan musyawarah antara dua keluarga. Dalam musyawarah tersebut dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan perkawinan kedua anak mereka yang akan dilangsungkan beberapa hari kedepan. Adapun isi pembicaraan tersebut diantaranya menentukan hari perkawinan, untuk menentukan hari perkawinan dicari hari dan bulan yang

baik serta saat-saat dimana segenap keluarga ada dalam keadaan selamat dan sehat walafiat. Selanjutnya membicarakan maskawin dan uang belanja yang harus disiapkan untuk keperluan perkawinan.



Gambar 2. 4. Hantaran Pertunangan

Sumber: Dokumen Pribadi

5. Mengantar Peralatan

Acara ini berlangsung selama beberapa hari sebelum upacara perkawinan dilaksanakan. Adapun peralatan-peralatan yang dibawa biasanya berbentuk alat-alat rumah tangga lengkap, perhiasan emas, pakaian, maskawin, dan uang belanja.

Apabila si gadis masih mempunyai kakak yang belum menikah dan terdahului oleh si gadis tersebut untuk menikah, maka calon suami si gadis wajib menyerahkan uang pelangkah sebagai tanda permintaan maaf karena si adik mendahuluinya. Penyerahan uang pelangkah ini juga dimaksudkan agar si kakak enteng jodoh. Sedangkan mengenai jumlahnya, ditentukan oleh si kakak sendiri atau atas kesepakatan pihak-pihak yang terkait.

6. Menyerahkan Uang Sembah

Penyerahan uang sembah ini dilakukan kira-kira tiga hari sebelum hari perkawinan. Tetapi ada juga yang melaksanakannya berbarengan dengan upacara seserahan. Jumlah uang sembah tidak ditentukan, tergantung kemampuan finansial calon pengantin pria. Uang sembah tersebut dibawa dengan menggunakan sirih dare, yaitu wadah berupa anyaman dari daun sirih yang berbentuk kerucut.

Makna dari upacara penyerahan uang sembah ini adalah sebagai pembuka hubungan antara calon pengantin pria dan calon pengantin wanita. Hal ini berkaitan erat dengan hubungan mereka setelah akad nikah. Maksudnya setelah calon pengantin wanita resmi menjadi istri calon pengantin pria, maka si istri akan melakukan penyembahan kepada suaminya. Sehingga, dalam hal ini calon pengantin pria harus memberikan ketenteraman kepada hati calon istrinya dengan bentuk penyerahan uang sembah sebelum acara akad nikah dilangsungkan.

7. Seseherahan

Sehari sebelum acara puncak dalam rangkaian upacara perkawinan, dilangsungkanlah upacara seserahan. Prosesi dari upacara seserahan ini adalah mengantarkan bahan-bahan yang diperlukan untuk keperluan pesta keesokan harinya dari pihak calon pengantin pria. Upacara seserahan ini merupakan kewajiban bagi pihak keluarga calon pengantin pria untuk membantu keperluan pesta yang akan berlangsung di rumah orang tua calon pengantin wanita.

Mungkin ada pergeseran nilai untuk upacara ini antara zaman dahulu dan sekarang. Hal ini semata-mata karena dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di masyarakat. Dahulu, barang yang dibawa dalam seserahan berupa beras, ayam,

kambing, daging, sayur-mayur, bumbu-bumbu dapur, dan sejenisnya untuk membantu perhelatan pernikahan yang biasanya dilangsungkan di rumah mempelai wanita. Sedangkan sekarang, pihak calon pengantin pria hanya menyerahkan uang belanja saja kepada pihak calon pengantin wanita untuk dibelanjakan segala keperluan perkawinan. Kendati demikian, sebenarnya intinya sama, hanya bentuk barang yang diserahkan saja yang berbeda.

Apabila yang dibawa dalam seserahan berupa barang (bukan hanya uang), maka semua barang tersebut (selain kambing dan ayam) ditempatkan di dalam peti-peti kayu yang disebut shie. Sementara itu, untuk kambingnya dituntun sedangkan untuk ayamnya ditempatkan di dalam keranjang. Pada saat seserahan berlangsung, shie(peti-peti kayu) tersebut dipikul beramai-ramai dan diarak, sehingga orang-orang yang dilalui rombongan seserahan dapat mengetahui jumlah shie yang dibawa untuk seserahan tersebut.

Upacara seserahan juga menandakan bahwa calon pengantin wanita mulai dipingit di rumah. Pada masa pingitan, calon pengantin wanita akan dirias oleh tukang rias pengantin dan dihibur oleh orang-orang tua, khususnya kaum ibu. Di samping itu, kaum ibu juga akan memberikan beberapa nasihat kepada calon pengantin wanita sebagai bekal bagi kelangsungan hidupnya dalam mengarungi rumah tangga.

8. Upacara Praakad Nikah

Sebelum diselenggarakan akad nikah, terlebih dahulu harus dilakukan rangkaian upacara praakad nikah yang terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut.

- a. Masa dipiare, yaitu masa calon pengantin wanita dipelihara oleh tukang piara atau tukang rias. Masa dipiare ini dimaksudkan untuk mengontrol kegiatan, kesehatan, dan kecantikan calon none mantu untuk menghadapi hari akad nikah nanti.
- b. Mandiin calon pengantin wanita. Upacara ini dilakukan sehari sebelum akad nikah. Biasanya sebelum upacara ini dimulai, mempelai wanita dipingit terlebih dahulu selama sebulan oleh dukun manten atau tukang kembang. Pada masa pingitan itu, mempelai wanita akan dilulur dan diminta berpuasa selama beberapa minggu agar pernikahannya kelak berjalan lancar.
- c. Tangas atau kum. Upacara ini identik dengan mandi uap yang bertujuan untuk membersihkan bekas-bekas atau sisa-sisa lulur yang masih tertinggal di kulit. Pada upacara ini mempelai wanita duduk di atas bangku yang di bawahnya terdapat air godokan rempah-rempah atau akar pohon Betawi. Upacara ini dilakukan selama 30 menit hingga mempelai wanita mengeluarkan keringat yang memiliki wangi rempah dan wajahnya menjadi lebih cantik dari biasanya.



Gambar 2. 5. Tangas

Sumber: sewabusanabetawi.blogspot.com/2014/08/jasa-upacara-adat-siraman-mandi-tangas.html?m=1

- d. Ngerik atau malam pacar. dalam upacara ini, dilakukan prosesi potong canting atau ngerik bulu kalong dengan menggunakan uang logam yang diapit lalu digunting. Selanjutnya diikuti dengan prosesi malam pacar, dimana mempelai memelai memerahkan kuku kaki dan kuku tangannya dengan pacar.



Gambar 2. 6. Malam Pacar

Sumber: Dokumen Pribadi

B. Upacara pada Hari Perkawinan

1. Rudat

Rudat adalah upacara dimana calon pengantin pria beserta rombongan berangkat menuju rumah orang tua calon pengantin wanita. Upacara ini dilakukan pada hari perkawinan sebelum akad nikah dilaksanakan. Dalam upacara rudat ini juga terdapat beberapa barang yang dibawa oleh pihak calon pengantin pria, antara lain :

- a. Sirih nanas lamaran, melambangkan rasa hormat kepada calon besan karena telah menerima lamaran



Gambar 2. 7. Sirih Nanas Lamaran

Sumber: <https://www.google.com/seach?q=sirih+nanas+lamaran&safe>

- b. Sirih nanas hiasan, merupakan pendamping sirih nanas lamaran yang juga merupakan ungkapan rasa gembira



Gambar 2. 8. Sirih Nanas Hiasan

Sumber: <https://www.google.com/search?q=sirih+nanas+hiasan&safe=>

- c. Maskawin
- d. Miniatur masjid yang berisi uang belanja
- e. Sepasang roti buaya (ini merupakan simbol kesetiaan, yang mana diharapkan kedua calon pengantin saling setia seperti buaya yang hanya kawin sekali seumur hidup)



Gambar 2. 9. Roti Buaya
Sumber: Dokumen Pribadi

- f. Sie atau kotak berornamen Cina untuk tempat sayur dan telur asin
- g. Jung atau perahu Cina yang menggambarkan arungan bahtera rumah tangga
- h. Hadiah pelengkap
- i. Kue pengantin
- j. Kekudang, yakni suatu barang atau makanan apa saja yang sangat disenangi oleh none calon mantu sejak kecil sampai dewasa
- k. Pesalinan berupa pakaian wanita, seperti kebawa encim, kain batik, lasem, dan kosmetik

Sesampainya di rumah orang tua calon pengantin wanita, rombongan pengantin pria disambut dengan bunyi petasan serta rebana oleh keluarga calon

pengantin wanita. Hal tersebut sekaligus pertanda bahwa rombongan calon pengantin pria sudah sampai dan disambut dengan baik.

Pada upacara ini calon pengantin pria tidak boleh sembarangan memasuki kediaman calon pengantin wanita. Biasanya kedua belah pihak memiliki jagoan-jagoan untuk bertanding, yang dalam upacara adat dinamakan buka palang pintu.

2. Buka Palang Pintu

Upacara buka palang pintu ini merupakan satu rangkaian dengan upacara rudad dan dilaksanakan sebelum akad nikah dimulai, tepatnya ketika rombongan calon pengantin pria tiba di rumah orang tua calon pengantin wanita. Dalam pelaksanaannya, rombongan calon pengantin pria akan dihadang oleh keluarga calon pengantin wanita. Karena itu, para jagoan dari pihak calon pengantin pria harus melawan para jagoan dari pihak calon pengantin wanita.



Gambar 2. 10. Palang Pintu

Sumber: Dokumen Pribadi

Selanjutnya para penjaga pintu calon pengantin wanita membuka percakapan dengan sejumlah pantun. Kemudian perwakilan calon pengantin pria membalas pantun tersebut. Dialog pantun pun dikumandangkan dengan sangat

meriah dan mengundang tawa para hadirin. Isi pantun biasanya berupa tanya jawab seputar maksud dan tujuan pihak calon pengantin pria.

Berikut adalah contoh isi dialog yang dilakukan oleh perwakilan dari pihak capol pengantin wanita (W) dan pihak calon pengantin pria (P).

W : *Eh, Bang, berenti. Nih ape maksudnye nih, selanang selonong di kampung orang. Emangnye lu kagak tahu kalo nih kampung ane yang punye?*

W : *Eh bang, rumah gedongan rumah belande, pagarnya kawat tiangnya besi, gue kaga mau tau nih rombongan datengnye dari mane mau ke mane, tapi lewat kampung gue kudu permisi.*

P : *Oh, jadi lewat kampung sini kudu permisi bang?*

W : *Iye, emangnye lu kate nih tegalan?*

P : *Maafin aye bang, kalo kedatangan aye ama rombongan kaga berkenan di ati sodare-sodare. Sebelumnye, aye pengen ucapin dulu nih bang, Assalamalaikum.*

W : *Walaikumsalam.*

P : *Begini, bang. Makan sekuteng di Pasar Jumat, mampir dulu di Kramat Jati, aye dateng ama rombongan dengan segala hormat, mohon diterima dengan senang hati.*

W : *Oh jadi lu udah niat datang kemari. Eh bang, kalo makan buah kenari, jangan ditelen biji-bijinye. Kalo udeh niat dateng kemari. Gue pengen tahu ape hajatnye?*

P : *Oh jadi abang pengen tahu ape hajatnye, emang abang kaga dikasih tahu ame tuan rumahnye? Bang, ade siang ade malam, ade bulan ade matahari. Kalo bukan lantaran perawan yang di dalam, kaga bakalan nih laki gue anterin kemari.*

W : *Oh jadi lantaran perawan abang dateng kemari? Eh bang, kaga salah abang beli lemari, tapi sayang kage ade kuncinye. Kage salah abang dateng kemari, tapi sayang tuh perawan udeh ade yang punye.*

P : *Oh jadi tuh perawan udeh ade yang punye? Eh bang, Crukcuk kuburan Cine, kuburan Islam aye nyang ngajiin. Biar kate tuh perawan udeh ade yang punye, tetep aje nih laki bakal jadiin.*

W : *Jadi elu kaga ngerti, pengen jadiin. Eh bang, kalo jalan lewat Kemayoran, ati-ati jalannye licin. Daripada niat lu kaga kesampean, lu pilih mati ape lu batalin.*

P : *Oh jadi abang bersikeras nih. Eh bang, ibarat baju udah kepalang basah, masak nasi udeh jadi bubur. Biar kate aye mati berkalang tanah, setapak kaga nantinye aye bakal mundur.*

W : *Oh jadi lu kaga mau mundur? Ikan belut mati ditusuk, dalam kualu kudu masaknye. Eh, nih palang pintu kaga ijinin lu masuk, sebelum lu penuhin persyaratannye.*

P : *Oh jadi kalo mau dapet perawan sini kudu ade saratnye bang?*

W : *Ade, jadi pelayan aje ade syaratnye, apalagi perawan.*

P : *Kalo begitu sebutin syaratnye bang!*

W : *Kude lumping dari Tangerang, kedipin mate cari menantu. Pasang kuping lu terang-terang, adepin dulu jagoan gue satu per satu.*

P : *Oh jadi kalo mau dapet perawan sini saratnya bekelai bang?*

W : *Iye, kalo lu takut, lu pulang!*

P : *Bintang seawan-awan, aye itungin beribu satu. Berape banyak abang punya jagoan, aye bakal adepin satu per satu.*

Selanjutnya seorang wakil calon pengantin wanita menantang adu silat salah seorang dari pihak pengantin pria. Prosesi ini menyimbolkan upaya keras dari calon pengantin pria untuk tetap menikahi calon pengantin wanita sebagai gadis pujaan hati. Unikny, setiap pertarungan silat, pihak mempelai wanita pasti dikalahkan oleh jagoan calon pengantin pria. Kemudian, dialog pun dilanjutkan kembali.

P : *Bang, lu tau dalemnye rawe, pasti lu tau kali semanan. Kalo mau yau namenye. jaware, nih lu liat gue punye maenan (jalanin jurusnye). Nih baru kembangnye bang, ntar buahnye.*

W : *Kelapa ijo ditusuk belati, naek perahu lurus jalannye. Udeh banyak jago yang mati, nih jurus pukulannye (jalanin jurusnye).*

Beradu jurus pun berakhir. Pihak calon pengantin pria keluar sebagai pemenang. Setelah itu, perbincangan pun dilanjutkan kembali.

P : *Gimane bang? Rase-raseny jagoan abang udeh pade rontok semua nih. Ape aye ame rombongan udah boleh masuk? Ape masih ade saratnya lagi bang?*

W : *Ntar dulu bang, enak aje. Pan lu tau. Buah cereme jangan diasinin, makan nasinye di kendang kude. Sarat pertame emang lu udeh penuin, tapi masih ade sarat yang kedua.*

P : *Sebutin udah bang, jangan lame-lame.*

W : *Tukang lakse dagangnye malam, jalannye muter ke Pasar Kranji. Gue minta elu jangan cume bias berantem, tapi gue pengen denger lu bise ngaji.*

P : *Tumbuk ketan jadinya, uli-ulinye juge kudu detapeni. Betaun-taun anak kampung gue bias ngaji, lagu yang abang minta aye bawain.*

(Palang pintu membacakan shalawat dustur dan calon pengantin pria melantunkan ayat Al-Quran)

P : *Gimane bang? Soal berantem aye udeh ladenin, soal ngaji abang udeh dengerin. Ape aye ame rombongan udah boleh masuk? Ape masih ade saratnya lagi bang?*

W : *Cukup-cukup dah bang. Rase-raseny kaga sie-sie aye bebesanan ame abang. Soal silat abang jago, soal ngaji abang bise. Aye cuma bise bilang,*

buah manga bukan sembarang manga, buahnya satu tulang petikan. Aye bangga bukan sembarang bangga, mantu yang begini yang aye arep-arepin. Ahlan wasahlan buat abang ame rombongan. Assalamualaikum.

Dalam upacara ini selain adu pantun dan silat, calon pengantin pria juga ditantang kebolehannya membaca Al-Quran. Setelah semua ujian dilewati oleh calon pengantin pria, akhirnya palang pintu dapat dibuka dan dimasuki oleh calon pengantin pria. Acara bukapalang pintu ini merupakan upacara adat Betawi yang sangat menghibur. Tujuannya adalah agar kedua keluarga saling mengenal sekaligus untuk menyampaikan maksud kedatangan keluarga calon pengantin pria kepada keluarga calon pengantin wanita.

3. Akad Nikah

Setelah prosesi buka palang pintu selesai dilakukan, prosesi selanjutnya adalah akad nikah atau ijab kabul. Dalam prosesi ini, wali calon pengantin wanita dan calon pengantin pria melangsungkan ucapan ijab kabul yang disaksikan oleh tokoh masyarakat dari kedua pihak, dan dipimpin oleh seorang petugas pencatat nikah (penghulu) dari KUA. Akad nikah biasanya dilakukan di rumah orang tua calon pengantin wanita. Selesai akad nikah, dilakukan pembacaan dzikir, lalu pengantin wanita melakukan sungkem kepada pengantin pria, dan keduanya kemudian duduk di pelaminan.

Usai acara sungkem, pengantin pria memberikan seserahan dan sirih dare yang di dalamnya berisi uang, gambir, pala, kapur, dan pinang, serta membuka cadar pengantin wanita. Barang-barang tersebut melambangkan pahit, getir, dan manisnya berumah tangga. Dengan kata lain, suami istri harus bias menerima suka dan duka dari sebuah perkawinan. Terakhir, prosesi ditutup

dengan pembacaan doa berisi wejangan untuk kedua mempelai dan keluarga kedua belah pihak yang tengah berbahagia.

Dalam upacara perkawinan adat Betawi, busana yang dikenakan saat akad nikah berlangsung biasanya memiliki ciri khas tersendiri, yaitu pengantin wanita mengenakan baju kurung dengan teratai dan selendang sarung songket. Kemudian kepala mempelai dihias sanggul sawi asing serta kembang goyang sebanyak lima buah, serta hiasan sepasang burung Hong. Lalu pada dahi pengantin wanita diberi tanda merah berupa bulan sabit yang menandakan bahwa ia masih gadis saat menikah.

Sedangkan untuk pengantin pria, biasanya memakai jas rebet, kain sarung plakat, hem, jas, serta kopiah, ditambah baju gamis berupa jubah Arab yang dikenakan saat resepsi dimulai. Jubah, baju gamis, dan selendang yang memanjang dari kiri ke kanan serta topi Alpie menjadi tanda harapan agar rumah tangga selalu rukun dan damai.

Setelah upacara pemeberian seserahandan akad nikah selesai, pengantin pria membuka cadar yang menutupi wajah pengantin wanita untuk memastikan apakah benar si pengantin tersebut adalah dambaan hatinya atau wanita pilihannya. Selanjutnya, pengantin wanita mencium tangan pengantin pria. Kemudian keduanya diperbolehkan duduk bersanding di pelaminan(puade).

Pada saat itulah dimulai rangkaian acara yang dikenal sebagai upacara kebesaran. Adapun upacara tersebut ditandai dengan tarian kembang Jakarta untuk menghibur kedua mempelai, lalu disusul dengan pembacaan doa yang berisi wejangan untuk kedua mempelai dan keluarga kedua belah pihak yang tengah berbahagia.

4. Tradisi Meriah

Usai akad nikah, acara dilanjutkan dengan resepsi perkawinan yang dilaksanakan dengan tradisi meriah. Pernak-pernik wajib khas Betawi yaitu ondel-ondel serta dekorasi warna-warni turut memeriahkan acara ini. Musik yang diiringi oleh suara tanjidor dan marawis (rombongan pemain rebana dan nyanyian menggunakan bahasa Arab) juga membuat acara semakin meriah. Alunan keroncong dan gambang kromong khas Betawi pun melengkapi kemeriaha acara ini.

Pengantin pria maupun pengantin wanita mengenakan pakaian kebesaran pengantin dan dihias. Dalam gaya pakaian pengantin Betawi, ada dua budaya asing yang melekat dalam proses perkawinan. Busana pengantin pria dipengaruhi oleh budaya Arab, sedangkan busana pengantin wanita dipengaruhi oleh budaya Tionghoa.



Gambar 2.11. Pengantin Betawi
Sumber: Dokumen Pribadi

C. Upacara setelah Perkawinan

1. Negor

Acara negor dilangsungkan sehari setelah akad nikah dilaksanakan. Dalam acara ini pengantin pria sudah diperbolehkan menginap di rumah orang tua pengantin wanita. Akan tetapi, ada aturan bahwa pengantin pria tidak diperbolehkan untuk berkumpul dengan pengantin wanita sebagaimana layaknya pasangan suami istri, walaupun mereka telah resmi menjadi suami istri.

Penganti wanita harus mampu mempertahankan kesuciannya selama mungkin. Bahkan, untuk melayani berbicara pun ia harus menjaga gengsi dan jual mahal. Namun demikian, kewajibannya sebagai seorang istri harus ia jalankan dengan baik, seperti melayani suami untuk makan dan minum, serta menyiapkan peralatan mandi.

Untuk menghadapi sikap pengantin wanita tersebut, pengantin pria menggunakan strategi yaitu dengan mengungkapkan kata-kata yang indah dan memberikan uang tegor. Uang tegor ini tidak diberikan secara langsung, tetapi diselipkan atau diletakkan di bawah telapak meja atau tatakan gelas.

2. Pulang Tige Ari

Acara ini berlangsung setelah pengantin pria menginap beberapa hari di rumah pengantin wanita, dimana di antara mereka telah terjalin komunikasi yang harmonis. Sebagai tanda kegembiraan dari orang tua pengantin pria bahwa anaknya telah memperoleh seorang gadis yang terpelihara kesuciannya, maka keluarga pengantin pria akan mengirimkan bahan-bahan pembuat lakse penganten kepada keluarga pengantin wanita.

2.1.3 Kampung Gandaria

Kampung Gandaria terletak di dalam wilayah Kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Wilayah ini, mayoritas warganya adalah orang Betawi yang telah lama tinggal secara turun temurun di daerah itu. Orang Betawi yang tinggal di Kampung Gandaria bisa dikatakan sebagai sub kelompok dari orang yang ada di Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Kampung Gandaria mempunyai wilayah sekitar 5,5 Ha, dengan batas-batasnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara dibatasi oleh Jalan Mayang
- Sebelah Barat dibatasi oleh wilayah Pondok Kelapa Indah
- Sebelah Timur dibatasi oleh wilayah Billy & Moon
- Sebelah Selatan dibatasi oleh wilayah Pondok Kelapa Indah



Gambar 2.12. Peta Kampung Gandaria

Sumber : Pribadi

Data Kependudukan di Kampung Gandaria tercatat di kelurahan Pondok Kelapa. Wilayah Kampung Gandaria dibagi ke dalam 2 RT (Rukun Tetangga), dengan jumlah penduduknya 1.356 orang. Menurut sejarahnya, nama Kampung

Gandaria berasal dari nama pohon Gandaria. Pohon Gandaria menyerupai pohon mangga yang tingginya bisa mencapai sekitar 20 meter. Daun pohon Gandaria berbentuk lanset panjang, halus serta mengkilat dan untaianya menggantung. Bunganya berwarna kuning muda seperti bunga manga yang tumbuh di ujung cabang muda pada ketiak daunnya. Buah Gandaria berbentuk bulat lonjong dan berukuran kecil. Dahulu di kampung ini banyak tumbuh pohon Gandaria, sehingga banyak orang-orang mengenal kampung ini dengan Kampung Gandaria.

Menurut sejarahnya, orang Betawi di Kampung Gandaria ini bermata pencaharian sebagai petani. Di kebun-kebun yang letaknya tidak jauh dari rumah mereka ditanami buah-buahan seperti durian, rambutan, Nangka, jambu biji, dan singkong. Hasil pertanian dari tanaman ini terutama untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga. Jika berlebih mereka akan menjualnya ke pasar Perumnas Klender melalui para tengkulak yang datang ke rumah-rumah mereka untuk mengambil hasil panen buah-buahan tersebut.

Sementara itu dengan luas tanah yang tidak bertambah dan bertambahnya jumlah penduduk, telah memaksa penduduk Kampung Gandaria untuk mencari usaha lain. Warisan yang berupa tanah atau kebun yang kelak akan diwariskan kepada anak cucu mereka semakin sempit. Bahkan ada yang tidak mempunyai tanah atau kebun lagi untuk diwariskan kepada anak-anak mereka. Pada kira-kira tahun 1990-an, orang Betawi di Kampung Gandaria mulai mencoba usaha menjadi buruh atau pengrajin lemari sebagai pekerjaan sampingan. Usaha membuat lemari ini ditiru dari cukong-cukong Tionghoa dengan cara menjadi pekerja terlebih dahulu pada cukong-cukong ini, baru kemudian setelah mereka mempunyai modal sendiri atau dibantu dengan anggota keluarga lainnya, mereka

membuka usaha sendiri di rumah mereka. Namun sekarang para orang tua yang mempunyai usaha pembuatan lemari ini hanya tersisa beberapa orang saja. Hal ini disebabkan karena kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan lagi bagi mereka, yang menyebabkan mereka mencari pekerjaan lain seperti menjadi buruh pabrik, karyawan, guru mengaji, pedagang, sopir, pembantu rumah tangga, ojek online, dan sebagainya.

Pengaruh agama Islam pada masyarakat Betawi demikian kuatnya, sehingga dalam berinteraksi dengan orang lain di luar etnisnya mereka masih mempertimbangkan dari sudut agama. Pengaruh agama Islam ini telah membentuk suatu pandangan tertentu pada orang Betawi terhadap kaum pendatang yang menempati wilayah tempat tinggal mereka. Sikap dan pandangan orang Betawi di Kampung Gandaria terhadap pendatang nampaknya juga tidak terlepas dari pengaruh agama Islam. Hal ini disebabkan karena agama Islam sudah demikian kuatnya tertanam dalam kehidupan mereka. Bagi masyarakat Betawi, Islam bukan hanya sekedar agama tetapi juga kultur. Pola kehidupan religi ke-Islaman dan tradisi yang menyertainya bagi masyarakat Betawi merupakan daya ikat sosial yang kuat, sekaligus menjadi unsur pemersatu yang membuat masyarakat Betawi hidup bagaikan suatu keluarga besar, tidak terhalang perbedaan tingkat sosial ekonomi.

Pengaruh agama Islam lainnya lebih jelas terlihat pada pandangan orang Betawi terhadap pendidikan. Pada zaman dahulu, orang Betawi lebih senang menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah agama Islam daripada ke sekolah-sekolah umum. Tetapi sekarang ini sudah banyak orang tua di Kampung Gandaria yang menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di

lingkungan sekitarnya, dan sudah banyak pula yang mengerti pentingnya pendidikan formal sehingga banyak dari mereka yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah umum, bahkan ada yang rela menjual tanahnya demi untuk menyekolahkan anaknya sampai sarjana. Walau begitu, tidak membuat mereka melupakan pendidikan agama juga. Mereka tetap memasukkan anak-anak mereka ke TPA (tempat Pengajian Al-Quran) yang ada di Kampung Gandaria itu sendiri.

